

**PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA 4-6 TAHUN
MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN AUDIO VISUAL**

Lina Kamalia Zahra¹, Arri Handayani², Dini Rakhmawati³
Universitas PGRI Semarang

¹linakamaliazahra@gmail.com, ²arrihandayani@upgris.ac.id,

³dinirakhmawati@upgris.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is a child who has just been born until the age of 6 years. Early age is a very crucial age for the formation of a child's character and personality. Children's character formation should be done from the golden age. Where at that age children can think and judge the things they see or hear. As time goes by, children spend more and more of their free time playing with gadgets, so interaction with friends or people around them decreases. Children tend to have negative characters, become closed individuals, like to be alone, and have violent behavior. Facing this problem, educators and parents should look for ways so that children can always grow and develop into children with good personalities, through various methods. One of the methods used is inserting a moral message through storytelling. The storytelling method using audio-visuals is interesting for children and can increase children's interest in listening to stories. Parents or educators can tell stories of characters with good character. Good character formation can be done by emulating their idol characters through the audiovisuals they see. It is hoped that children will be motivated and imitate the characters in the story. It is hoped that the audio-visual storytelling method can be used to build character at an early age.

Keywords: Early Childhood, Characters, Storytelling Methods, Audio Visual

ABSTRAK

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pembentukan karakter anak sebaiknya dilakukan sejak masa keemasan. Dimana pada usia tersebut anak mampu berpikir dan menilai hal-hal yang mereka lihat atau yang mereka dengar. Seiring perkembangan jaman anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan bermain gadget, sehingga interaksi dengan teman atau orang disekitar menjadi berkurang. Anak cenderung berkarakter negative, menjadi pribadi yang tertutup, suka menyendiri dan perilaku kekerasan. Menghadapi masalah tersebut, sebaiknya pendidik maupun orang tua mencari cara agar anak selalu dapat tumbuh kembang menjadi anak yang berkepribadian baik, melalui berbagai metode. Salah satu metode yang digunakan yaitu menyisipkan pesan moral melalui bercerita atau Storytelling. Metode bercerita menggunakan audio visual menarik bagi anak dan dapat meningkatkan minat anak untuk mendengarkan cerita. Orang tua atau pendidik dapat menceritakan kisah-kisah para tokoh yang berkarakter baik. Pembentukan karakter yang baik dapat dilakukan dengan mencontoh tokoh idolanya melalui audio visual yang dilihatnya. Diharapkan anak dapat termotivasi dan meneladani tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Harapannya metode bercerita

menggunakan audio visual dapat digunakan untuk pembentukan karakter pada usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Karakter, Metode Bercerita, Audio Visual

A. Pendahuluan

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Pasal 8 UU No. 20 Tahun 2008, pendidikan anak usia dini merupakan fase pendidikan sebelum mencapai jenjang pendidikan dasar yang diberlakukan melalui berbagai jalur, termasuk Pendidikan formal, informal, dan nonformal. Menurut Sudaryanti (2010: 3), anak usia dini dapat dianggap sebagai periode keemasan (*golden age*) yang hanya dialami sekali selama tahap pertumbuhan, sekaligus merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan anak. Rentang usia 2-6 tahun sering disebut sebagai masa pra-sekolah, di mana anak-anak cenderung aktif mengeksplorasi dan meniru lingkungan sekitar mereka.

Anak-anak pada usia dini belum mampu membedakan antara yang benar ataupun salah. Mereka cenderung meniru atau mencontoh perilaku orang dewasa disekitar mereka, tanpa mengetahui apakah perilaku tersebut baik dan bisa diterima oleh masyarakat atau tidak.

Anak usia dini masih cenderung egosentris, mau menang sendiri, tidak mau berbagi mainan, ataupun marah-marah.

Sedangkan menurut para ahli pendidikan karakter harus ditanamkan pada masa usia dini. Hilda Ainissyifa (2014: 3) menyebutkan bahwa pengembangan karakter perlu diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini pada anak, hal tersebut sebaiknya dilakukan melalui metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selaku orang dewasa kita berkewajiban mendampingi anak dan membentuk anak agar berkarakter baik. Untuk itu dibutuhkan stimulasi-stimulasi dengan cara atau metode yang tepat sesuai karakteristik anak.

Kata “karakter” tentu sudah tidak asing bagi siapa pun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sering disebutkan ketika melihat seseorang berperilaku. Sudaryanti (2012: 13-14), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan “karakter” sebagai sifat-sifat yang meliputi kejiwaan,

akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan seperti kebiasaan. Menurut Slamet Suyanto (2012: 3), karakter diartikan sebagai nilai sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat umum, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil, serta peduli. Semua hal tersebut bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan dan ideologi.

Karakter berperan penting dalam menentukan kesuksesan anak. Kesuksesan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuan berinteraksi untuk membangun hubungan emosional, baik dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Pembentukan karakter terjadi melalui pemahaman dalam hubungan interpersonal dengan diri sendiri, hubungan sosial dengan masyarakat atau lingkungan sekitar, dan hubungan spiritual dengan pencipta. Jika anak salah memahami hubungan tersebut maka akan membentuk karakter yang negatif. Namun, apabila anak mampu memahaminya dengan cara positif

maka akan berdampak pada sikap dan karakter yang positif.

Pada perkembangan zaman saat ini, anak-anak lebih sering menggunakan waktu senggang mereka untuk bermain dengan gawai, sehingga interaksi dengan teman atau orang disekitar menjadi berkurang. Anak cenderung berkarakter negatif, menjadi pribadi yang tertutup, suka menyendiri dan perilaku kekerasan. Apalagi jika anak-anak melihat gambar atau video yang bisa mempengaruhi sikap perilakunya, karena anak adalah peniru ulung.

Permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu orang tua atau guru mengalami kesulitan untuk membentuk karakter baik anak disebabkan anak-anak pada umumnya tidak suka dinasihati dengan cara ceramah sehingga tujuan kita untuk membentuk karakter tidak tercapai

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan periode dan untuk memastikan perilaku anak usia dini dapat diterima dalam masyarakat, penting untuk

mengembangkan karakteristik yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan cerita melalui media audio visual.

Moeslichatoen (2004) bahwa bercerita dapat menjadi media untuk sarana memberikan pendidikan dan nasihat. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 288) menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam memberikan pengajaran kepada anak usia dini. Hal tersebut karena mereka memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika anak-anak mendengar sesuatu yang baru dan asing, mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, yang diperankan oleh guru ataupun orang tua. Pada akhir cerita, pendidik dapat memberikan hikmah dibalik kisah tersebut, sehingga sejak dini telah menerima nilai-nilai pendidikan.

Bercerita merupakan suatu metode yang membutuhkan keterampilan berbicara untuk menyampaikan informasi kepada orang lain (Tarigan, 1981:35).

Menurut Moeslichatoen (2004:170), tujuan kegiatan bercerita untuk anak diantaranya: (1)

memupuk nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, dan memberikan informasi mengenai lingkungan fisik serta sosial, (2) memungkinkan anak menyerap amanat dan nasihat yang disampaikan melalui kegiatan bercerita, (3) melatih anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, (4) membiasakan anak untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti, (5) mengembangkan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, (6) membantu anak untuk menceritakan dan mengekspresikan pemahamannya terhadap apa yang didengar dan diceritakan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diharapkan melakukan pendekatan bercerita dengan menggunakan elemen audio visual. Kemudian, dapat menjadi opsi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak sejak usia dini.

Pembahasan

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk kepada mereka yang berusia rentang antara 0 hingga 5 tahun. Masa ini juga disebut dengan masa keemasan, dimana anak-anak mulai tertarik pada buku cerita bergambar. Anak-anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Suyanto (2005: 7), sedang dalam fase pertumbuhan yang melibatkan perkembangan fisik dan mental. Pada periode ini, pertumbuhan tidak hanya terjadi dalam hal fisik dan keterampilan motorik, melainkan juga mencakup perkembangan aspek kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, dan moral dengan cepat.

Karakter

Karakter dimiliki seseorang dengan mendapat pengaruh lingkungan dan pembelajaran dari luar. Lingkungan yang memiliki pengaruh positif, akan menumbuhkan karakter yang perilaku baik. Lingkungan berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak. Oleh karena itu kita harus memberi tauladan yang baik. Dan memberikan stimulasi yang tepat. Menurut Lickona dkk (dalam Hidayat, 2019), menunjukkan sebelas prinsip yang dapat meningkatkan efektivitas penanaman karakter, salah satunya

adalah menerapkan pendekatan yang menyeluruh, disengaja, dan proaktif dalam pembangunan karakter.

Metode bercerita

Dari segi etimologi, istilah metode berasal dari kata *method*, yang merujuk pada suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Fadillah (2012:161). Metode pembelajaran merupakan suatu sistem atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan, dan menguasai materi pembelajaran. Sebagai seorang pendidik metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sebab pemilihan metode yang sesuai akan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran

Salah satu prosedur yang bisa digunakan ialah metode bercerita. Metode menceritakan ialah salah satu keahlian dalam keahlian berdialog yang bertujuan buat membagikan data kepada orang lain (Tarigan, 1981: 35). Metode ini tercantum dalam suasana informatif yang membagikan penafsiran

ataupun arti dengan jelas. Dengan menceritakan seorang bisa mengantarkan sesuatu data kepada orang lain.

Secara bahasa, cerita merujuk pada urutan peristiwa yang diceritakan kepada orang lain, baik itu berasal dari kejadian nyata maupun khayalan. Istilah cerita memiliki makna yang serupa dengan kisah, babad, stori, riwayat, berita, atau kabar. Sementara itu, dongeng merujuk pada cerita rekaan atau khayalan, seperti fabel dan legenda. Dengan demikian, dongeng dapat dianggap sebagai suatu jenis cerita, meskipun tidak semua cerita dapat disebut sebagai dongeng (Bimo, 2013, p. 18).

Cerita adalah bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik dan keindahan tersendiri. Apabila pengarang, pencerita, dan pendengarnya memiliki kualitas yang baik, cerita tersebut dapat memberikan kesenangan bagi baik orang dewasa maupun anak-anak. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013, p. 8). Hal ini bermakna bahwa suatu kisah, baik itu berdasarkan kenyataan atau imajinasi, yang

diceritakan kepada orang lain dapat disebut sebagai cerita, tetapi dongeng hanya merujuk pada cerita yang mengandung unsur kejadian yang tidak nyata.

Bercerita sebagai metode merujuk pada cara penyampaian cerita secara berurutan. Keunikan metode ini terletak pada penekanan yang lebih besar pada teknik penceritaan dibandingkan dengan metode penyampaian cerita lainnya. Tegasnya metode bercerita menekankan lebih pada penyampaian lisan materi cerita daripada aspek teknis lainnya (Bimo, 2013, p. 19).

Beberapa teknik bercerita yang disajikan oleh Surtati (Nurbiana, 2009:6) terdiri dari dua jenis, yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga. Terdapat beberapa tahapan yang perlu diikuti dalam menerapkan metode bercerita, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008), antara lain: (1) memilih topik cerita yang menarik, (2) merancang kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, (3) mengembangkan kerangka cerita, (4) menyusun teks cerita, dan (5) menyampaikan cerita. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) menyampaikan

mengenai pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga dan perangkat sekolah. Hal ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, dan kebangsaan, agar dapat menjadi individu yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem penanaman agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri manusia, memungkinkannya untuk berperilaku dengan baik.

Menurut Asmaun Sahlan (2013: 141-142), tujuan pendidikan karakter adalah menjadi arah pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia, terutama para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, menjadi semakin nyata saat ini di tengah dekadensi moral yang terjadi di berbagai lembaga, termasuk dalam bidang pendidikan. Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama.

- Nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan, seseorang berusaha untuk selalu mengorientasikan pikiran, perkataan, dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- Pada aspek nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, termasuk dalamnya sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, dan mandiri.
- Pada kaitannya dengan sesama, nilai karakter mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh terhadap norma sosial yang berlaku dimasyarakat, serta kemampuan untuk berempati dan simpati terhadap orang lain.
- Aspek nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan melibatkan perhatian terhadap masalah sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk tindakan menjaga kelestarian alam dan menghindari tindakan merusak.

- Nilai karakter kebangsaan melibatkan sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Ini mencakup sikap nasionalis dan penghargaan terhadap keberagaman.

Nuraeni (2014: 2) menguraikan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini, meliputi:

a) Kejujuran

Seorang anak diharapkan memiliki sifat jujur, karena karakter tersebut memengaruhi hubungannya dengan orang lain. Semakin jujur seseorang, semakin dicintai oleh orang-orang di sekitarnya yang akan berdampak pada rasa percaya orang lain terhadap diri anak tersebut kedepannya. Sebaliknya, orang yang tidak jujur dan sering berbuat curang tidak akan disenangi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, sikap jujur perlu diajarkan kepada anak sejak dini melalui contoh dan tindakan yang konsisten dari orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua. Wujud dari

pembentukan sikap jujur tidak dapat dilihat dengan cepat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat menciptakan anak yang memiliki karakter jujur. Pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini agar ketika mencapai usia dewasa, anak dapat menjadi generasi yang memiliki karakter kuat.

b) Kedisiplinan

Sifat disiplin merupakan suatu perilaku yang krusial dan perlu dimiliki oleh seseorang yang menginginkan kehidupan yang berkualitas. Sikap disiplin membantu individu mengelola semua aspek kehidupannya dengan teratur. Apabila semua hal telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai jadwal dan rencana, hasilnya akan lebih baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan pada seseorang tidak muncul dengan seketika, melainkan memerlukan proses agar individu dapat mengembangkan

kedisiplinannya. Pembinaan sikap disiplin dapat dimulai pada anak sejak usia dini, dan ini bukanlah suatu tindakan yang dapat dilakukan hanya sekali

atau sesaat. Penting untuk melakukan pembinaan sikap disiplin secara berkelanjutan sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak dengan menerapkan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu tepat waktu, dan tindakan-tindakan lain yang menunjukkan bahwa guru tidak menunda-nunda suatu kegiatan.

c) Toleransi

Toleransi merupakan sikap perhatian terhadap sesama, memberikan peluang bagi orang lain untuk tumbuh dan berkembang, serta menunjukkan bentuk-bentuk kepedulian lain yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Toleransi akan berkembang dan hidup pada anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan menjunjung sikap toleransi dikalangan masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga memerlukan teladan sebagai *role model* untuk dijadikan panutan agar mampu mengembangkan sikap toleransi.

d) Kemandirian

Kemandirian adalah sikap yang sangat penting bagi setiap

individu, karena dapat membantu seseorang mengembangkan dirinya sendiri melalui kemauannya sendiri. Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain. Sikap mandiri pada individu perlu diupayakan sejak usia dini melalui berbagai kegiatan anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hilda Ainissyifa (2014: 3) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak masih kecil, dan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari para pendidik, yang seharusnya didukung oleh keseimbangan antara pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah dan di sekolah. Ary Kristiyani (2014: 252) menekankan bahwa pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang hidup, dan dimulai dari masa anak usia dini. Pendidikan dapat diselenggarakan dalam kerangka formal maupun

nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat, menjadi titik awal untuk menanamkan pendidikan pada anak. Menurut Armai Arief (dalam Mufatihatus Taubah, 2015: 110), orang tua merupakan pendidik utama dan awal bagi anak, karena dari mereka anak pertama kali menerima pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berhati-hati dalam tindakan dan perkataan mereka, karena anak cenderung meniru apa yang didengar dan dilihat dari orang tua. Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) menegaskan bahwa orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk membersihkan dan menghilangkan bahasa anak-anak dari kata kasar dan tidak pantas dari segala ungkapan yang dapat merusak nilai moral dan pendidikan.

Audio Visual

Audio visual merujuk pada suatu medium yang menggabungkan unsur audio dan visual, seperti menciptakan slide yang dikombinasikan dengan kaset audio" (Wingkel, 2009: 321). Sementara menurut Wina Sanjaya (2010:172), audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan unsur

gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai format film, slide suara, dan lain sebagainya. Media instruksional modern yang melibatkan unsur audio dan visual sesuai dengan kemajuan zaman (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi) didefinisikan sebagai audio visual, mencakup berbagai jenis media yang dapat dilihat dan didengar (Rohani, 1997: 97-98).

B. Kesimpulan

Merujuk pada konteks dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan pada masa peka atau masa usia dini. Dalam pembentukan karakter ini, anak perlu pendampingan dari orang dewasa, bisa dari pendidik atau orang tua. Pemilihan metode yang tepat sesuai karakteristik anak sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter mereka kedepannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui metode bercerita, di mana pendidik dapat mengaplikasikan metode tersebut secara menarik dengan memanfaatkan media audio visual.

Dengan metode bercerita diharapkan anak dapat meneladani dan mencontoh karakter yang baik pada tokoh cerita tersebut. Sehingga dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih positif. Diharapkan anak setelah dewasa mempunyai karakter yang dapat diterima oleh masyarakat dengan berkelakuan baik ketika berkomunikasi terhadap orang lain maupun lingkungannya.

metode bercerita menggunakan audio visual adalah metode yang menarik sesuai dengan perkembangan jaman dan dapat digunakan untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rawanti, S., Hardiyanti, W. E., Siregar, I. K., & Juniarti, Y. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Pembelajaran Scaffolding Terhadap Perilaku Moral Anak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 687-704.
- St Maria Ulfah, S. P., Asdar, A., & Nurdiah, N. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5351-5358.
- Hartati, M., Wiguna, M. Z., Ramaniyar, E., Wiranty, W., & Melia, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Berbasis Religius pada Anak Melalui Kegiatan Bercerita. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 361-372.
- Safitri, S. (2023). PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK PADA KELOMPOK B DI PAUD BONTOMANAI KECAMATAN BONTOMARANNU GOWA.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291-3299
- Amini, M., Marsinah, N., Chandrawati, T., Hermaini, B., Budiman, M. H., Aisyah, S., ... & Budi, U. L. (2022). Penguatan karakter untuk anak usia dini melalui metode bercerita. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1A), 33-37.
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220-230.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 199-212.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., &

- Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203-216.
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96.
- Schmoelz, A. (2018). Enabling co-creativity through digital storytelling in education. *Thinking skills and creativity*, 28, 1-13.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86-104.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92-98.